

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal melalui mesin yang bertindak sebagai ginjal buatan (Wahyudi dkk., 2023). Hemodialisis merupakan bentuk terapi pengganti ginjal yang paling umum di dunia, mencakup sekitar 69% dari semua terapi penggantian ginjal dan 89% dari semua dialisis (Bello dkk., 2022). Jumlah pasien hemodialisis di Indonesia terus mengalami peningkatan, dari 135.486 orang pada tahun 2018 menjadi 185.901 orang pada tahun 2019 (Indonesian Renal Registry (IRR), 2019). Peningkatan jumlah pasien hemodialisis juga diiringi dengan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh pasien hemodialisis, seperti masalah kesehatan dan malnutrisi (Ishida & Kato, 2023).

Masalah yang sering dialami pasien hemodialisis adalah komplikasi seperti hipotensi, hipertensi (Faizah & Sulastri, 2021), penyakit kardiovaskuler, inflamasi (Kobayashi dkk., 2023), anoreksia, dan kekurangan energi protein (KEP) (Ishida & Kato, 2023). Dalam sebuah studi literatur di Amerika disebutkan bahwa prevalensi KEP pada pasien hemodialisis berkisar antara 30% hingga 70% (Sarav & Kovesdy, 2018). Permasalahan tersebut disebabkan oleh berkurangnya massa otot, asupan energi makanan rendah, resistensi insulin, inflamasi kronis dan kehilangan protein akibat dialisis (Yasui dkk., 2016). Oleh karena itu, pasien hemodialisis perlu mengkompensasi kehilangan protein dengan asupan protein yang adekuat, yakni sebesar 1,2 gr/kg berat badan (Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (KDOQI), 2020).

Pada kenyataannya, asupan protein yang adekuat pada pasien hemodialisis masih sulit dicapai seperti yang ditunjukkan dalam sebuah studi di Eropa yang mendapati sebanyak 33% pasien hemodialisis memiliki konsumsi protein yang tidak adekuat (Saglimbene dkk., 2021). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian di Vietnam, yaitu sebanyak 44% pasien hemodialisis mengonsumsi protein kurang dari rekomendasi, dengan rata-rata asupan protein hanya 1,0 gr/kg BB (Pham Thi Lan dkk., 2024). Asupan protein yang tidak adekuat pada

pasien hemodialisis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi hambatan medis (nafsu makan buruk, depresi, dan kesulitan menelan), hambatan perilaku (kurangnya pengetahuan gizi), dan hambatan sosioekonomi (Ekramzadeh dkk., 2014) serta rendahnya kepatuhan diet (Fauzi dkk., 2021).

Kepatuhan diet merupakan perilaku individu dalam mengikuti anjuran diet yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Suhartatik, 2022). Kepatuhan diet merupakan salah satu pilar penting dalam perawatan hemodialisis (Padial dkk., 2024), namun disebutkan bahwa kepatuhan diet pasien hemodialisis masih rendah antara 25% hingga 86% (Oquendo dkk., 2017). Pasien hemodialisis perlu mematuhi diet untuk mencegah komplikasi akibat penumpukan cairan, memaksimalkan manfaat terapi yang dirasakan (Nursalam dkk., 2020) dan memperbaiki prognosis penyakitnya (Beerendrakumar dkk., 2018). Sumber lain menyatakan bahwa kepatuhan diet dapat digunakan sebagai prediktor malnutrisi, komplikasi dan mortalitas, sehingga penting bagi pasien hemodialisis untuk mematuhi diet (Boaz dkk., 2023; Lee dkk., 2020; Pratama dkk., 2023). Parameter lain yang dapat digunakan sebagai prediktor malnutrisi, komplikasi, morbiditas dan mortalitas pasien hemodialisis adalah kualitas diet (Chen dkk., 2022; Chiu dkk., 2014; H. Kim dkk., 2015; Sualeheen dkk., 2022; Van Duong dkk., 2019).

Secara umum, kualitas diet didefinisikan sebagai pola makan yang seimbang, bervariasi dan menyediakan cukup energi serta zat gizi penting untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup (Palma-Morales dkk., 2022). Secara spesifik, kualitas diet pada pasien hemodialisis merupakan penilaian menyeluruh terhadap pola makan yang mencakup aspek variasi pangan, kecukupan zat gizi esensial, pembatasan komponen berisiko, dan keseimbangan asupan secara keseluruhan dan dapat diukur dengan *Diet Quality Index-International* (DQI-I) (H. Kim dkk., 2015; S. Kim dkk., 2003). Skor kualitas diet yang lebih tinggi dilaporkan dapat menurunkan risiko kematian pasien hemodialisis melalui korelasinya pada peningkatan kadar serum albumin dan hemoglobin, serta penurunan kadar kolesterol (Chiu dkk., 2014; Van Duong dkk., 2019).

Studi terdahulu melaporkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet dan kualitas diet pasien hemodialisis adalah rekomendasi diet itu sendiri (H. Kim dkk., 2015; Meló dkk., 2024). Kompleksitas dan kerumitan rekomendasi diet hemodialisis membuat pasien sulit dalam menentukan makan mereka dan berakhir pada tidak adekuatnya asupan makan pasien hemodialisis (H. Kim dkk., 2015). Hal tersebut membuat pasien hemodialisis memerlukan motivasi yang kuat agar dapat menjalankan rekomendasi diet yang kompleks dan mencapai status kesehatan yang stabil (Agu & Tambunan, 2024).

Self-determination atau penentuan nasib sendiri merupakan gambaran motivasi individu dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan serta regulasi diri, termasuk kepatuhan (R. M. Ryan & Deci, 1985). *Self-determination* disebutkan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan dan kualitas diet (Beerappa & Chandrababu, 2019; Carbonneau dkk., 2021; Wu dkk., 2022). Penelitian di Bandung mendapati adanya hubungan antara motivasi dengan kepatuhan diet pasien hemodialisis, meskipun tidak secara eksplisit membahas *self-determination* (Agu & Tambunan, 2024). Hasil penelitian tersebut mendukung temuan (Wu dkk., 2022) yang melaporkan bahwa pasien hemodialisis yang telah mendapatkan intervensi berbasis *self-determination* cenderung lebih mematuhi diet. Studi terdahulu melaporkan bahwa *self-determination* juga berkorelasi dengan kualitas diet, namun hal tersebut belum dikaji pada subjek pasien hemodialisis. Penelitian di Afrika Selatan menunjukkan bahwa *self-determination* berkorelasi positif dengan kualitas diet (J. De Man dkk., 2020). Studi lain melaporkan bahwa individu dengan *self-determination* yang tinggi cenderung memiliki kualitas diet yang lebih baik (Carbonneau dkk., 2021; Caso dkk., 2023; Martinez dkk., 2022). Beberapa temuan di atas mengindikasikan pentingnya peran *self-determination* dalam meningkatkan kepatuhan diet dan kualitas diet pasien hemodialisis.

Hasil penelitian sebelumnya di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta mengindikasikan kepatuhan diet yang dimiliki pasien masih rendah. Rendahnya kepatuhan diet tergambar dalam persentase rata-rata asupan protein yang hanya 78% dan sebanyak 58% pasien memiliki asupan protein yang buruk (<80%) (Yogyantini & Wahyunani, 2023). Penelitian

tersebut belum mengkaji mengenai faktor yang melatar-belakangi termuan tersebut. Berdasarkan studi literatur, implementasi *self-determination* terhadap kualitas diet pasien hemodialisis masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai peran *self-determination* terhadap kepatuhan diet hemodialisis, namun belum menyertakan komponen kualitas diet (Agu & Tambunan, 2024; Beerappa & Chandrababu, 2019; Caso dkk., 2023; Wu dkk., 2022). Penelitian lain telah mengkaji peran *self-determination* terhadap kualitas diet, namun belum dikaji pada pasien hemodialisis (Carbonneau dkk., 2021; J. De Man dkk., 2020). Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji korelasi antara *self-determination* dengan kepatuhan diet dan kualitas diet pasien hemodialisis.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, terbukti bahwa *self-determination* memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan diet dan kualitas diet pasien hemodialisis. Penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji ke-tiga hal tersebut pada pasien hemodialisis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menganalisis hubungan *self-determination* dengan kepatuhan diet dan kualitas diet pasien hemodialisis, khususnya di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Self-determination* yang tinggi perlu dimiliki pasien hemodialisis agar kepatuhan diet dan kualitas diet yang baik dapat tercapai. Ke-tiga hal tersebut juga penting untuk dimiliki pasien hemodialisis supaya manfaat terapi yang dirasakan lebih maksimal dan memperkecil risiko terhadap malnutrisi, morbiditas serta mortalitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Determination* dengan Kepatuhan Diet dan Kualitas Diet Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta” dikarenakan penelitian yang mengkaji hubungan *self-determination* dengan kepatuhan diet dan kualitas diet pasien hemodialisis di Indonesia masih terbatas.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1. Apakah terdapat hubungan antara *self-determination* dengan kepatuhan diet pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.2.2. Apakah terdapat hubungan antara *self-determination* dengan kualitas diet pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara *self-determination* dengan kepatuhan diet dan kualitas diet pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk menganalisis gambaran karakteristik demografi pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.2 Untuk menganalisis gambaran *self-determination* pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.3 Untuk menganalisis gambaran kepatuhan diet pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.4 Untuk menganalisis gambaran kualitas diet pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.5 Untuk menganalisis hubungan antara *self-determination* dengan kepatuhan diet pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.6 Untuk menganalisis hubungan antara *self-determination* dengan kualitas diet pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Sebagai sumber literatur untuk menambah wawasan tentang hubungan *self-determination* dengan kepatuhan diet dan kualitas diet pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang gizi khususnya dalam bidang gizi klinik.

1.4.2.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemangku kebijakan dan tenaga kesehatan terkait di rumah sakit mengenai hubungan *self-determination* dengan kepatuhan diet dan kualitas diet pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan terhadap pasien hemodialisis supaya memiliki *self-determination* yang tinggi, sehingga kepatuhan diet dan kualitas diet mereka dapat meningkat.

1.4.2.2 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dan institusi untuk penelitian selanjutnya.